

**WASILAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR  
FI ZHILALI AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program S-1  
Ilmu Ushuluddin**



**Oleh:**

**SYA'FUDDIN**  
**NIM: EO.33.01.062**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
SURABAYA  
2005**

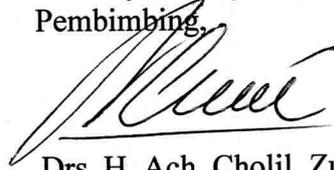
**Star Production**

Jl. Kendangsari Lebar 111 Surabaya  
Telp. (031) 70457556

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Syaifuddin ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,.... Agustus 2005  
Pembimbing,



Drs. H. Ach. Cholil. Zuhdi, M, Ag  
NIP. 150235469

## PENGESAHAN

**Skripsi yang disusun oleh Moh. Syaifuddin ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi**

**Surabaya, 13 September 2005**

**Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya**



**Dekan**

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP. 150 190 692**

**Tim penguji  
Ketua**

**Drs. H. Ach. Cholil Zuhdi, M. Ag  
NIP. 150 235 469**

**Sekretaris,**

**Drs. Muhid, M. Ag  
NIP. 150 263 295**

**Penguji I**

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP. 150 190 692**

**Penguji II**

**DR. H. Zainul Arifin, MA.  
NIP. 150 240 578**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG 4-2005/TH/053
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Studi.....	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Penegasan Judul.....	7
F. Metode Pembahasan.....	8
1. Sumber Data.....	8
2. Teknik Penggalan Data.....	9
3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II TAFSIR DAN DASAR-DASAR WASILAH

A. Tafsir dan Perkembangannya.....	12
1. Pengertian Tafsir.....	12
2. Perkembangan Tafsir.....	13
B. Sumber-Sumber Tafsir.....	15
1. Al-Qur'an.....	15
2. Al-Sunnah.....	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pendapat Sahabat.....	16
4. Pendapat Tabilin.....	16
5. Al-Ra'yu.....	17
C. Metode-Metode dalam Menafsirkan Al-Qur'an.....	18
1. Metode Tafsir Tahlili.....	18
2. Metode Tafsir Ijmali.....	20
3. Metode Tafsir Muqaran.....	21
4. Metode Tafsir Maudhu'i.....	21
D. Corak Tafsir.....	23
1. Corak Tasawufi.....	24
2. Corak Falsafy.....	24
3. Corak Kalami.....	24
4. Corak Fiqhy.....	25
5. Corak Ilmi.....	25
6. Corak Lughawi.....	26
7. Corak al-Adab al-Ijtima'i.....	26
E. Syarat dan Adab Mufassir.....	27
F. Pengertian Wasilah.....	29

### BAB III SAYYID QUTHB DAN PENAFSIRANYA

A. Biografi Sayyid Quthb.....	32
1. Latar Belakang Pendidikan.....	32
2. Aktifitas dan Jabatan.....	35
3. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	36
B. Metode Penafsiran Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an.....	39
C. Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Wasilah.....	43

### BAB IV WASILAH MENURUT SAYYID QUTHB

A. Pengertian Wasilah.....	57
----------------------------	----

B. Dimensi Wasilah.....58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....69

B. Saran-Saran.....69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw pada intinya mengajak manusia ke jalan yang benar, percaya kepada Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pelindung alam semesta, dan pemberi rahmat, pengasih, serta penyayang terhadap makhluk-Nya. Segala yang ada di dunia ini dari makhluk tingkat terendah seperti amoeba, paramecium sampai kepada penciptaan langit yang sangat kompleks, semua itu milik Tuhan dan diatur oleh-Nya.

Selain itu, agama Islam juga mengajarkan jalan hidup manusia yang terbaik dalam rangka menuntun umat manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semua ajaran tersebut terkandung dalam al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw diturunkan dengan bahasa yang sangat indah nilai kesusastraannya dan keberadaannya tidak hanya menjadi bahan bacaan semata saja. Tetapi lebih dari itu, al-Qur'an apabila dipahami, dihayati, diamalkan, dan diselidiki rahasianya, menjadi pedoman hidup yang mampu menjamin kebahagiaan hidup manusia atau menjadi muttaqin dalam istilah al-Qur'an, sesuai dengan Firman Allah:

ذلك الكتب لاريب فيه هدى للمتقين.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah: 2).<sup>1</sup>

Dalam hal ini al-Qur’an juga menciptakan metode *muttaqin* melalui pendekatan diri kepada Allah, baik ketika mendapat cobaan maupun kesenangan. Pendekatan diri kepada Allah atau dalam al-Qur’an diistilahkan dengan *Wasilah*. Al-Qur’an menyatakan dalam surat al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

ياايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة.

“ Wahai, orang-orang yang beriman. Bertaqwalah kepada Allah, dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya ”. (Q.S. al-Maidah : 35).<sup>2</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia supaya bertaqwa dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu metode yang secara populer disebut *wasilah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*Wasilah* yang sesuai dengan ayat di atas adalah *wasilah* yang pernah contohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat. Adapun bentuk *wasilah* yang dicontohkan Nabi adalah *wasilah* menggunakan al-Asmau al-Husna, dengan amal shaleh dan *wasilah* melalui bantuan do’a orang-orang shaleh yang masih hidup.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, 17: 82.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2:35.

<sup>3</sup> Burhan Djameluddin, *Paramedia Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan..* (Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol.1, No.1, April 2000), 50.

Namun pada zaman sekarang banyak terjadi perselisihan di kalangan para ulama tentang masalah *wasilah* ini. Khususnya *wasilah* kepada orang yang meninggal dunia. Seperti, datang ke kubur para wali atau tokoh agama, dengan tujuan supaya arwah wali menyampaikan do'a-do'a mereka kepada Allah SWT. Seperti "Ya Allah, kami minta kepada-Mu dengan perantara Si fulan".

*Wasilah* dalam bentuk ini, merupakan larangan dan tidak pernah dilakukan para sahabat dan *tabi'in*. Sebab ketika Rasulullah saw dimintai menjadi *wasilah* oleh para sahabat dan *tabi'in* Rasulullah hanya mendo'akan mereka. Ketika Rasulullah saw telah meninggal dunia para sahabat tidak pernah minta *wasilah* lagi kepada Rasulullah. Sedangkan sahabat atau *tabi'in* minta *wasilah* kepada sahabat yang dianggap senior. Sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Umar yang meminta *wasilah* kepada Abbas.

Perselisihan antar ulama' ini dipicu oleh dua hal yaitu, perbedaan dalam memahami ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah serta perbedaan dalam menilai shahih dan tidaknya hadist-hadist berkaitan dengan *wasilah*.<sup>4</sup>

Pada zaman jahiliyah, agama nenek moyang melakukan *tawasul* atau meminta kepada berhala, matahari, dan benda-benda lain, sebab mereka beranggapan bahwa benda-benda tersebut akan menolong dan dapat menyampaikan do'a atau permintaanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> *Ibid.* 63.

<sup>5</sup> Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 1988), 29-32.

Selain itu, mereka juga pergi ke kuburan orang-orang keramat dan meminta tolong supaya disampaikan doanya kepada Yang Maha Kuasa. Selanjutnya ketika Islam datang *Tawassul wal wasilah* model terakhir inilah yang dilarang oleh Islam karena, *wasilah* semacam ini tidak pernah diajarkan oleh Islam.

Apalagi Allah tidak pernah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mendekati diri kepada Allah kecuali amal shaleh dan ketulusan (kesucian) jiwa dalam mencintai Tuhan. Sesuai dengan firman Allah:

إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه.

“ Kepada-Nyalah perkataan yang baik itu naik, dan amal shaleh selain itu akan menaikannya ”. (Q.S. al-Fathir : 10).<sup>6</sup>

*Berwasilah* juga merupakan metode menghadapkan diri kepada Allah SWT sambil meminta do'a ka-ena-Nya, adapun yang menjadi tujuan pokok hakiki kepada-Nya.<sup>7</sup> Dengan demikian *berwasilah* pada dasarnya adalah hanya minta kepada Allah saja dan bukan minta kepada selain Allah. Artinya do'a itu merupakan sarana yang dapat mendekati diri kepada-Nya, baik dikabulkan atau tidak itu bukan urusan manusia lagi, sehingga dapat dipastikan bahwa do'a hanyalah tertuju kepada zat yang Maha Mendengar, sesuai firmannya:

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 35: 10.

<sup>7</sup> H.M.L.al-Hamid al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Prihal Khilafiyah*, (Bandung: Yayasan al-Hamidi, 1996), 166.

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي لعلكم يرشدون.

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S. al-Baqarah : 186).<sup>8</sup>

*Wasilah* adalah metode untuk mendekati diri kepada Allah baik melalui perantara amal shalih, menyebut nama-nama-Nya (al-Asmau al-Husna) atau melalui do’a orang-orang yang shalih.<sup>9</sup>

Dalam penelitian terhadap al-Qur’an, penulis hanya menemukan dua kata *wasilah* di dalamnya, yaitu yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra’ ayat 57. Ayat 35 surat al-Maidah menganjurkan kaum muslimin untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan menempuh jalan (*ibtaghu al-Wasilah*) yang dapat mengantarkan mereka kepada Allah.<sup>10</sup> Sedangkan ayat 57 surat al-Isra’ menjelaskan bahwa orang mu’min adalah mereka yang memohon kepada Allah dan mencari sarana (*ibtaghu al-Wasiilah*) yang dapat mendekati diri kepada-Nya. Sedangkan ayat-ayat lain dapat dikatakan sebagai penjelasan makna *wasilah*.

<sup>8</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2:186.

<sup>9</sup> Djamaluddin, *Paramedia Jurnal* ..... 48.

<sup>10</sup> *Ibid*.

Berpijak dari uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas makna *wasilah* yang benar, khususnya pengertian *wasilah* yang diuraikan oleh kitab *tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*.

## B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Demi menjaga fokus pembahasan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, penelitian ini akan dibatasi pada penafsiran dan pemahaman Sayyid Qutub terhadap ayat-ayat *wasilah* dalam surat al-Maidah: 35, al-Isra': 57, al-Baqarah: 154, al-Imran: 16-17, 193, al-A'raf: 180, al-Fathir: 10. Oleh karena itu, agar masalah yang diteliti menjadi lebih jelas, maka perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *wasilah* dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an* ?
2. Bagaimana macam-macam *wasilah* dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an* ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Studi

### 1. Tujuan studi

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna *wasilah* yang ada dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an*.
- b. Untuk mengetahui macam-macam *wasilah* yang ada dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an*.

## 2. Kegunaan Studi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berangkat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu tafsir antara lain:

- a. Dapat menambah wawasan keilmuan tentang pemahaman ayat-ayat *wasilah* yang ada di *Zhilal al-Qur'an* maupun kitab-kitab topik yang lain.
- b. Sebagai sumbangan terhadap pengembangan ilmu al-Qur'an, khususnya ilmu tafsir.
- c. Agar dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain tentang pemahaman masalah *wasilah*.

## D. Alasan Memilih Judul

Sedangkan yang menjadi alasan dalam memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Karena adanya beda pendapat antara para ulama' tentang makna *wasilah*.
- b. Mencoba memberikan solusi terhadap perbedaan pendapat tersebut.

## E. Penegasan Judul

Dalam membahas suatu karya ilmiah, terlebih dahulu diawali dengan penjelasan kata-kata yang ada pada judul skripsi ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari adanya kesalahan pemahaman pengertian yang dimaksud dalam bahasan.

Adapun pengertian kata-kata sebagaimana yang termaktub dalam judul wasilah dalam tafsir *fi Zhilali al-Qur'an*, adalah sebagai berikut :

- a. **Wasilah** adalah jalan atau sebab yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>11</sup>
- b. **Dalam** adalah kata depan (proposisi ) yang berarti : 1. di, contoh : cerita ini sudah dimuat dalam majalah, artinya cerita ini sudah dimuat di majalah. 2. di dalam, contoh : ia menjabat lurah dalam kampung ini, artinya ia menjabat lurah di dalam kampung ini.<sup>12</sup>
- c. **Perspektif** adalah sudut pandang, pandangan.<sup>13</sup>
- d. **Tafsir** adalah secara harfiah berarti “menjelaskan” atau “menerangkan” dari segi terminologi, tafsir berarti menjelaskan maksud ayat al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia (setelah memenuhi syarat-syarat tertentu).<sup>14</sup>
- e. **Fi Zhilali al-Qur’an** adalah suatu kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb. *Fi Zhilali al-Qur’an* sendiri terambil dari bahasa arab yang berarti dalam naungan al-Qur’an.<sup>15</sup>

## F. Metode Pembahasan

### 1. Sumber Data

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta : PT Ikhtiar, Baru Van Hoeve, Cet 3, 1994), 195.

<sup>12</sup> DEKDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, cet 3, 1990), 182.

<sup>13</sup> Purwadaminta, *kamus umum bahasa indonesia*, (jakarta: Pustaka, 1975), 676.

<sup>14</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Cipta Adi Pustaka, 1991), 1169.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1989), 247.

Dalam pembahasan studi ini diperoleh dari:

- a. Ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah *wasilah* dan penafsiran tafsir

*Fi Zhilali al-Qur'an.*

- b. Hadist-hadist yang berhubungan dengan masalah *wasilah*.

Adapun sumber data yang diperoleh dalam studi ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

1. Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI.
2. Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an (Sayyid Quthb)

b. Data Sekunder

1. Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah
2. Kembali Kepada Akidah Islam
3. Pola Hidup Muslim Aqidah Minhajul Muslimin
4. Addzakhiratus Tsaminah Liahil Istiqamah (simpanan berharga)
5. Ibn Taimiyah Kemurnian Akidah
6. Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan
7. Rof'ul Minarah (hadits tawassul dan ziarah) dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.



2. Tehnik Penggalan Data

Berdasarkan kategori yang menempatkan penelitian ini bersifat literer, maka tehnik pengumpulan datanya diselaraskan dengan sifat penelitian. Dalam konteks ini, tehnik yang digunakan adalah *dokumenter*, yaitu; menghimpun

data-data yang menjadi kebutuhan penelitian ini dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, dan lain sebagainya sebagai data penelitian.

### 3. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; *pertama*, melakukan proses editing. Pada tahap ini, penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua*, sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah selanjutnya adalah melakukan proses organizing, yaitu; mengatur dan menyusun data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

Setelah pengolahan data selesai, maka proses data selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian. Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas, dibantu dengan menggunakan pola pikir deduktif yang menekankan pada proses analisis data yang bersifat umum untuk dijadikan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sutrisnao Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gajah Mada, 1987), 42.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, peneliti memberikan

sistematika ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan yang memuat berbagai aturan terkait dengan obyek penelitian. Atas dasar ini, maka yang dimuat dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan studi, alasan memilih judul, penegasan judul, metode pembahasan yang meliputi sumber data, tehnik penggalan data, tehnik pengolahan dan analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Dalam bab ini yang dibahas merupakan landasan teori, yaitu tentang pengertian tafsir, metode-metode tafsir, sumber-sumber tafsir, corak-corak tafsir, pengertian *wasilah*.

Bab ketiga: Dalam bab ini merupakan Sayyid Quthb dan penafsirannya yang meliputi: sekilas tentang biografi Sayyid Quthb, metode penafsiran tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an*, penafsiran ayat-ayat *wasilah*.

Bab keempat: Bab ini merupakan *wasilah* menurut Sayyid Quthb yang berisi pengertian *wasilah* dan macam-macamnya.

Bab kelima: Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan penutup.

## BAB II

### digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TAFSIR DAN DASAR-DASAR WASILAH

#### A. Tafsir dan Perkembangannya

##### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir, secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari kata *al-fasr*, yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, dan menerangkan makna yang abstrak.<sup>1</sup>

Sedangkan dari segi terminologi (istilah), tafsir berarti menerangkan ayat-ayat al-Qur'an, baik menerangkan artinya, maksud yang terkandung di dalamnya atau mengenai kandungan isi,<sup>2</sup> baik yang memiliki arti atau dalam bentuk isyarat.

Menurut al-Kilby bahwa tafsir itu ialah mensyarahkan, menerangkan dan menjelaskan apa yang dimaksud *nash* al-Qur'an maupun isyaratnya.<sup>3</sup>

Menurut Shahibu al-Taujih, al-Syeikh Thahir al-Jazairi:

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو اوضح

عنده بما يرافقه او يقاربه اوله دلالة عليه باحدى طرق الدلالات.

<sup>1</sup> M. Ismail Yusanto, *Kerangka Pemahaman Qur'an dan Hadis*, ((Jakarta: Khairul Bayan, 2002), 97.

<sup>2</sup> Ahmad Syadali, *Uhumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), 170.

”Tafsir, pada hakikatnya ialah: mensyarahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah (petunjuk).”<sup>4</sup>

Dengan nada yang sama al-Zarkasyi menyatakan: “Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah usaha yang bertujuan menjelaskan tentang lafadz, makna yang sukar difahami dalam al-Qur’an.

## 2. Perkembangan Tafsir

Pada saat al-Qur’an diturunkan, Rasulullah saw berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur’an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dapat dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah saw, walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak dapat diketahui semuanya yang diakibatkan oleh periwayatan yang kurang lengkap tentangnya atau karena memang Rasulullah saw sendiri tidak harus menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an.

Pada masa Rasulullah saw para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada Nabi, maka setelah wafat mereka terpaksa

<sup>4</sup> *Ibid.*, 170-171.

<sup>5</sup> Manna’ Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Ter. MudzakirAS (Jakarta: Pustaka L.tera Antar Nusa, 2000), 457.

melakukan *ijtihad*, khususnya para sahabat yang mempunyai kemampuan memahami al-Qur'an, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud.<sup>4</sup>

Penafsiran al-Qur'an dari para sahabat Nabi ini diterima baik oleh para ulama' dari kalangan *tabi'in* (generasi berikutnya) yang menyebar diberbagai daerah Islam. Inilah yang pada akhirnya memunculkan kelompok-kelompok ahli atau aliran tafsir Mekkah, Madinah, dan Irak.<sup>5</sup>

Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi saw secara *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Demikian pula generasi berikutnya, hingga muncul masa *tadwin* (pembukuan) ilmu-ilmu Islam, termasuk tafsir, sekitar abad ke-3 H. Cara penafsiran itulah, yang merupakan cikal bakal apa yang disebut dengan '*tafsir al-ma'tsur*' atau disebut juga '*tafsir bi al-riwa'yah*'. Para sahabat umumnya dapat menafsirkan al-Quran, namun yang paling menonjol di antara mereka ada sepuluh orang yaitu 'Abu Bakar 'as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affaan, Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan 'Abd Allah bin al-Zubair.'<sup>6</sup>

<sup>4</sup> M. Quriash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 71.

<sup>5</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 412.

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar Offset, 2002), 41-42.

Penafsiran dari kalangan tabi'in disambut baik oleh para tabi'it tabi'in. Mereka ini mengumpulkan tafsir-tafsir ulama' sebelumnya disusun dalam sebuah kitab, seperti yang dilakukan oleh Sufyan ibn Uyainah, Waki' ibn al-Jarrah, Syu'bah ibn al-Hajjah, Yazid ibn Harun, Abdullah ibn Humaid.<sup>7</sup>

Mereka merupakan cikal bakal yang melahirkan ilmu tafsir dalam berbagai aliran dan madzhabnya, seperti *at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu tafsir yang berpedoman kepada tafsir-tafsir yang disandarkan pada hadits-hadits Nabi.<sup>8</sup> Juga terdapat tafsir lain yang dinamakan *at-Tafsir bi al-Ra'yi* yang banyak menggunakan akal dalam menafsirkan al-Qur'an.



## B. Sumber-Sumber dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufassir harus merujuk kepada beberapa sumber sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

### 1. Al-Qur'an

Langkah pertama yang harus di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seorang mufassir harus kembali kepada al-Qur'an itu sendiri, sebab apa yang di kemukakan secara global disatu ayat akan dijelaskan secara rinci

<sup>7</sup> TM. Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972),194.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 195.

di tempat lain.<sup>9</sup> Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk mutlak atau umum namun kemudian disusul oleh ayat lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Metode ini dikenal dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

## 2. Al-Sunnah

Apabila seorang mufassir tidak menemukan sumber penafsiran dari al-Qur'an, maka harus merujuk kepada al-Sunnah yang sudah terbukti kesahihannya, jika tidak menemukan penafsiran di dalam al-Sunnah, sebaliknya penafsir tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yunya.<sup>10</sup>

## 3. Pendapat Sahabat

Sumber tafsir yang ketiga setelah al-Qur'an dan al-Sunnah ialah pendapat sahabat, karena mereka lebih mengetahui mengenai tafsir al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena mereka yang tahu situasi dan kondisi ketika al-Qur'an diturunkan. Juga mereka mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu yang sah dan amal shalih terutama para sahabat utama Nabi seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affaan, Ali bin Abi Thalib dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 4. Pendapat Tabi'in

<sup>9</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Al-Mufasssirun*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), 273.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

Apabila seorang mufassir tidak menemukan suatu penafsiran dari al-Qur'an, al-Sunnah, atau pendapat para sahabat, maka mereka (para ulama) merujuk kepada pendapat para mufassir generasi setelah sahabat yaitu tabi'in. Menurut Ibn Taimiyah, "jika penafsir tidak mendapatkan tafsir suatu ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an atau al-Sunnah, dan tidak juga dari sahabat, maka banyak mufassir yang kembali kepada pendapat para tabi'in. seperti Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Ibnu Abbas dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

## 5. Al-Ra'yu

Salah satu sumber penafsiran al-Qur'an adalah al-Ra'yu yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan pemikiran dengan segala aspeknya, dan dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir al-Qur'an dari perangkat syarat keilmuan dan akhlak.

Menurut al-Baihaqi, bahwa jika ada orang yang menafsirkan al-Quran tidak menggunakan pengetahuan bahasa Arab, kemudian ia menafsirkan kitab Allah maka al-Baihaqi sungguh akan mengajarnya.<sup>13</sup>

Sebagian ulama' mensyaratkan bagi penafsir sejumlah ilmu yang harus dikuasai di antaranya adalah bahasa Arab: dari nahwu, sharaf, lughah, balaghah, qiraat, ushul fiqh, asbabul nuzul nasikh mansukh, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Berintraksi Dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 332.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 297.

<sup>14</sup> *Ibid.*

### C. Metode-Metode dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Ada berbagai macam cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, antara lain; metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran*, dan *mauwdhu'iy*.

#### 1. Metode Tafsir *Tahliliy* (Analitis)

Metode *tahliliy* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan dari segi bahasa, cara penggunaan *fashahah*, *bayan*, *i'jaznya*, dan menjelaskan pula makna serta maksud syari'at di balik ayat al-Qur'an.<sup>15</sup>

Dalam metode ini, para mufassir menguraikan makna yang terkandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.<sup>16</sup> Di antara model tafsir ini adalah *Tafsir al-Maraghi* (karya Musthafa al-Maraghi), *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (karya Abi Fida' Ibn Katsir).

<sup>15</sup> Abd. Khalid, "Madzahib al-Tafsir" (Diktat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 48.

<sup>16</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 31-32.

Adapun Ciri-ciri tafsir *Tahliliy* adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran al-Qur'an berdasarkan ayat per ayat sesuai dengan urutan mushaf.<sup>17</sup>
- b. Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan lain sebagainya.
- c. Luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir.
- d. Sumber pengambilan boleh jadi dari tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-Ra'yi, sumber-sumber fiqih, dan lainnya.<sup>18</sup>

Kelebihan dan kelemahan metode tafsir *tahliliy* (Analitis):

- a). Kelebihan tafsir *tahliliy* antara lain:
  - a. Dapat dengan mudah untuk mengetahui tafsir suatu ayat atau suatu surat dengan lengkap. Karena penafsiran al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan susunan ayat atau surat berdasarkan urutan yang terdapat dalam mushaf.
  - b. Dapat dijadikan acuan dalam rangka menghimpun ayat yang dikaji dengan metode *mawdu'iy*.
  - c. Mudah untuk mengetahui relevansi dan korelasi antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain.

<sup>17</sup> Khalid, "Madzahib... .. 49.

<sup>18</sup> *Ibid*.

d. Memungkinkan untuk memberikan penafsiran pada semua ayat walaupun ini penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain; bilamana ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sama atau hampir sama.

e. Mengandung banyak aspek pengetahuan, filsafat, hukum dan lain-lain.

b). Adapun kelemahan tafsir *tahliliy* antara lain:

a. Terkesan adanya penafsiran secara berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang menghirup topik bahasan yang sama.<sup>19</sup>

b. Tidak mencerminkan penafsiran secara utuh atau bulat terhadap suatu masalah. Sebab ayat yang mempunyai topik yang sama letaknya terpencar-pencar dalam beberapa surat.

c. Uraianya terkesan panjang lebar, bahkan terlalu jauh dari maksud tafsir itu sendiri sehingga timbul rasa bosan dalam mempelajarinya dan mengkajinya

## 2. Metode Tafsir *Ijmaliy*

Metode *ijmaliy* dapat dikatakan sebagai suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global.<sup>20</sup> Metode ini menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat per ayat dengan uraian yang singkat tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudhu'i*. Ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 29.

dikomsumsi dengan baik oleh masyarakat awam. Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Tafsir Jalalain* (karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally), *Tafsir Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an* (karya Husanain Muhammad Makhlut), *al-Tafsir al-Wasith* (produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar-Mesir), *al-Tafsir al-Muyassar* (karya Abd al-Jalil Isa).

### 3. Metode Tafsir *Muqarran*

Metode *muqarran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.<sup>21</sup> Metode ini, mencoba untuk membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan yang lain, atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis nabi yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

### 4. Metode Tafsir *Mawdu'iy*

Metode tafsir *mawdu'iy* yaitu suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai satu tema tertentu atau tujuan khusus dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya dan hikmah syara' dalam pentasyriannya. Metode ini juga dikenal sebagai metode tematis atau *tauhidi*.

Metode tafsir tematik (*mawdu'iy*) memiliki dua cara sebagai berikut :

<sup>21</sup> *Ibid.*

Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan menyatu.<sup>22</sup>

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mawdu'i*.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Al-Bayan Fi Aqsam al-Qur'an* (karya Ibn al-Qayim), *Majaz al-Qur'an* (Abu 'Ubaidah), *Mufradat al-Qur'an* (karya al-Raghib), *Nasikh Wa Mansukh Min al-Qur'an* (karya Abu Ja'far al-Nuhas).

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *mawdu'iy* antara lain

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-Nuzulnya bila ada.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

<sup>22</sup> *Ibid.*,35-36.

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan.<sup>23</sup>
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.<sup>24</sup>
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.<sup>25</sup>

#### D. Corak Tafsir

Corak tafsir yaitu bentuk atau warna tertentu dari suatu tafsir sebagai akibat kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Kecenderungan tersebut bisa juga suatu disiplin ilmu tertentu. Unsur subyektifitas seorang mufassir memberi pengaruh dominan terhadap corak penafsiran yang dilakukannya. Seseorang yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu filsafat yang kuat, senantiasa melihat sesuatu (termasuk dalam penafsiran al-Qur'an) dalam kaca mata filsafat. Demikian juga kaum sufi yang mempunyai pengetahuan spiritual yang tinggi dan lebih suka melihat sesuatu dari yang tersirat (batin) akan lebih suka melihat sesuatu (termasuk makna ayat-ayat al-Qur'an) tidak hanya dari dhahir ayat tapi juga dari makna-makna yang tersirat dibalik dhahir ayat.

<sup>23</sup> M. Quriash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, 115.

<sup>24</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir*....., 46.

<sup>25</sup> Quraish Shihab....., 114.

Setiap model penafsiran al-Qur'an tidak lepas dari keahlian mufassir, keahlian-keahlian itu selanjutnya dibuat standarisasi dalam menafsirkan al-Qur'an, karena itu dalam ilmu tafsir ditemukan berbagai macam corak penafsiran seperti corak *tasawufy*, *falsafy*, *kalamy*, *fiqhi*, *ilmi*, *lughawi*, *ijtima'y*, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

#### a. Corak Tasawufy

Merupakan model penafsiran al-Qur'an yang penjabarannya cenderung pada isyarat-isyarat atau menerangkan arti di balik yang dhahir (ta'wil).<sup>27</sup> Dasar utama penafsiran ini adalah pangalaman-pengalaman spiritual seseorang (tasawuf *'amali*) ataupun pemikiran dan perenungan yang mendalam (tasawuf *nadzari*). Kitab tafsir yang bercorak ini antara lain kitab *Futuhat al-Makiyyah* (karya Ibnu Araby) dan *'Arais al-Bayan Fi Haqaiq al-Qur'an* (karya Syirazi).

#### b. Corak Falsafy

Corak penafsiran *falsafy* adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan filsafat dengan cara merenungkan dan menghayati ayat yang ditafsirkan, kemudian mengkajinya secara mendalam, sistematis, dan obyektif.<sup>28</sup> Di antara kitab tafsir yang bercorak seperti ini antara lain *Al-Jawahir* (karya Thantawy Jauhary) dan *Mafatih al-Ghaib* (karya Fahr al-Razy).

#### c. Corak Kalamy

<sup>26</sup> Tadjab dan Muhaimin *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abdi Tama, 1996), 126.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, 126.

Corak *kalamy* yaitu model penafsiran yang pembahasannya mengacu pada penjelasan ilmu kalam.<sup>29</sup> Model ini dikembangkan oleh Mu'tazilah, kemudian diikuti oleh Sunni dan Syi'ah. Pada tafsir-tafsir kalami Mu'tazilah, mereka berdasarkan pada kekuatan akal. Sedang Sunni lebih banyak menempuh cara yang dijalani oleh kaum salaf (lebih banyak berpegang pada *naql*); dan Syi'i sering kali mendasarkan penafsirannya pada pengagungan Ali dan ahl al-Bait. Yang termasuk tafsir bercorak kalami antara lain: *Tafsir al-Razy* (Sunni), *Tafsir al-Kasysyaf* (Mu'tazilah), *Tafsir al-Ithfayis* (Khawarij), *Tafsir al-Mizan* (Syi'ah).

#### d. Corak Fiqhi

Corak tafsir *fiqhi* menggunakan model penafsiran al-Qur'an dengan cara menggunakan hukum-hukum yang di istimbatkan dari hukum syara' melalui ijtihad ulama'.<sup>30</sup> Dalam corak ini penafsirannya banyak dilatarbelakangi oleh madzab-madzhab fiqhi. Di antara beberapa kitab tafsir yang bercorak *fiqhi* adalah *Ahkam al-Qur'an* karya Al-Jashshas (madzab Hanafi), *Ahkam al-Qur'an* karya al-Harisi (madzhab Syafi'i), *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu 'Araby (madzhab Maliki), *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abd Allah al-Qurthubi (madzhab Maliki).

#### e. Corak Ilmi

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

Corak tafsir *ilmi* ini, lahir ketika ulama mulai memperbincangkan adanya kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern sekarang; sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori dan hal-hal yang baru ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, seperti hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan berbagai ilmu, seperti ilmu kedokteran, fisika, astronomi, kimia, biologi, dan lain-lain.<sup>31</sup> Tafsir *ilmi* sama dengan tafsir tafsir *mawdu'y*. Di antara tafsir yang tergolong tafsir tersebut antara lain: al-Insan fi al-Quran, dan al-Mar'ah fi al-Qur'an karya Abbas Mahmud al-Aqqad, atau al-Riba fi al-Qur'an karya al-Maududi dan sebagainya.<sup>32</sup>

f. *Corak Lughawi*

Corak *lughawi* merupakan model penafsiran al-Qur'an yang lebih menekankan pada aspek kebahasaan, yakni kaidah dan sastranya untuk menerangkan arti atau maksud ayat. Kitab yang tergolong model ini adalah: tafsir *bahru al-Mukid*, oleh hayyan dan tafsir *al-kasysyaf* oleh Zamahsyari.<sup>33</sup>

g. *Corak al-Adab al-Ijtima'y*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Quriash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*: ..... 114.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 128.

Corak al-Adab *al-Ijtima'y* adalah corak yang membahas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sosial kultural masyarakat sehingga bahasannya lebih mengacu pada sosiologi. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang abadi dan mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.

Di sinilah terungkap rahasia mengapa al-Qur'an hanya membawa dasar-dasar dan patokan-patokan. Dengan cara demikianlah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem sosial, dan sebagainya tersebut disusun, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>34</sup> Di antara corak tafsir seperti ini adalah *Tafsir Al-Manar* (karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla), *Tafsir Al-Maraghi* (karya Musthafa Ahmad al-Maraghi), *Tafsir Al-Wadliih* (karya Mahmud Hijazy), dan lain-lain.

### E Syarat dan Adab Mufassir

Para ulama' telah menggariskan syarat-syarat bagi seorang mufassir yang harus dimiliki sebelum menafsirkan al-Qur'an, antara lain:

1. Riwayat dari Rasulullah saw serta adanya pendapat para sahabat.<sup>35</sup>
2. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemilikinya dan sering kali mendorongnya untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam penyampaian berita.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 293.

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 193

3. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan sering kali mendorongnya untuk mengubah nash-nash dan berkhianat dalam penyampaian berita.
4. Menafsirkan lebih dahulu al-Qur'an dengan al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan baru menafsirkannya dengan bantuan hadits nabi. Jika belum juga ditemukan, maka menggunakan penafsiran sahabat. Baru yang terakhir menggunakan pendapat tabi'ir.
5. Mencari penafsiran dari sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai penyarah al-Qur'an dan penjelasnya.
6. Harus lebih dahulu memahami riwayat, lalu mengambil mana yang sahihnya. Sesudah itu hendak memeriksa perkataan sahabat. Kemudian berpegang pada ilmu bahasa.<sup>37</sup>

Sedangkan adab-adab yang harus dimiliki oleh para mufassir antara lain:

- a. Berniat dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu tergantung pada niat. Orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu syariat hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kebaikan umum, berbuat baik kepada Islam dan membersihkan diri dari tujuan duniawi.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 463

<sup>37</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 179.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 465.



- b. Berakhlak baik, karena mufassir adalah seorang pendidik yang didikannya itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa tanpa ia menjadi panutan yang diikuti dalam hal akhlak dan perbuatan mulia.
- c. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan, sehingga mufassir tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya.
- d. Bejiwa mulia. Seorang mufassir seharusnya menjauhkan diri dari hal-hal remeh serta tidak bersikap sebagai peminta-minta.
- e. Berani beramar ma'ruf nahi munkar.
- f. Seorang mufassir harus vokal dalam menyampaikan kebenaran.
- g. 'Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan ilmunya.<sup>39</sup>

#### F Pengertian Wasilah atau Tawassul.

Dalam memberikan pengertian tentang *wasilah* atau *tawassul*, akan diberikan beberapa pengertian sebagai berikut :

*Wasilah* adalah mufrad dari kata *Wasala*, yang berarti perantara atau jalan, yang dapat mendekatkan sesuatu kepada sesuatu lainnya. Jadi *wasilah* adalah perantara atau jalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada apa yang diinginkan. Kata *wasilah* dan *tawassul* mengandung pengertian yang sama.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Mahmud Said Mahmud, *Rof'u' Minarah, Tawassul Dan Ziarah*, (Mesir, Darul Imam at-Firmidzi, 1997), 16.

Menurut al-Jauhari, *wasilah* adalah hal-hal yang mendekatkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, misalnya: seseorang bertawassul dengan amal shalehnya atau do'a orang-orang yang shaleh untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.<sup>41</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *wasilah* diartikan ikatan, perhubungan, atau pertalian. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata *tawassul*, secara etimologi berarti *taqarrub* (mendekatkan diri), dan *wasilah* adalah segala usaha yang dapat mendekatkan seseorang kepada apa yang diharapkan. Dengan kata lain, *wasilah* adalah segala bentuk usaha atau sarana yang dapat menghantarkan seseorang kepada tujuan yang dikehendaki.<sup>42</sup>

*Bertawassul* atau *berwasilah* adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>43</sup> Artinya memohon kepada Allah dengan memakai perantara, seperti melalui amal shaleh, orang hidup atau orang yang meninggal dunia.<sup>44</sup>

Menurut Ibn Taimiyah, bahwa *wasilah* atau *tawassul* mempunyai dua pengertian, pertama: berperantara melalui jalan beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi saw dan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya. Kedua: tawassul dengan

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Burhan Djameluddin, *Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan* (Surabaya Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol.1, No. 1, April 2000), 48.

<sup>43</sup> H.M.L.al-Famid al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Prihal Khilafiyah*. (Bandung: Yayasan al-Hamidi, 1996), 166.

<sup>44</sup> Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 1988), 29.

do'a Nabi ketika masih hidup, sehingga mendapatkan syafa'at Nabi (dengan melalui do'a).

Menurut al-Raghib al-Asfahani, hakikat *wasilah* adalah menempuh segala cara yang dapat mengantarkan seseorang sehingga dapat dekat kepada Allah, baik dengan ilmu pengetahuan, ibadah, dan norma-norma syariat.<sup>46</sup>

Menurut al-Tabari, bahwa *Wasilah* ialah berusaha untuk dapat dekat kepada Allah melalui perantara amal perbuatan yang disenangi oleh Allah. Sedangkan menurut Ibn Katsir, *Wasilah* adalah segala bentuk amal kebajikan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

Menurut para mufassir (ahli tafsir), yang dimaksud dengan *wasilah* adalah segala amal shaleh yang dapat menjadi jalan atau sarana yang dipakai oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk *wasilah* tersebut diantaranya adalah berupa usaha seseorang seperti, memperbanyak ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi pekerti yang tinggi dan saling sayang-menayangi antar sesama manusia.<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian *wasilah* atau *tawassul* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *wasilah* dan *tawassul* adalah merupakan suatu usaha untuk mencari sarana atau alat yang dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang tuju. Terutama dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhannya.

<sup>45</sup> Am, *Peringatan Khaul* ... .., 130-131.

<sup>46</sup> Djamaluddin, *Paramedia Jurnal*... .., 48.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 195.

### BAB III

## SAYYID QUTHB DAN PENAFSIRANNYA

### A. Biografi Sayyid Quthb

#### 1. Latar Belakang Pendidikan

Al-Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di kampung Musya, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai a-Qur'an, beliau mendapat gelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anak, orang tuanya memindahkan keluaraganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Kemudian memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul Ulum. Pada tahun 1929 Quthb kuliah di Darul Ulum (nama lama universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab) dan memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933<sup>1</sup>

Sayyid Quthb mempunyai lima saudara kandung. Saudaranya yang pertama adalah Nafisah. Saudara perempuannya ini lebih tua tiga tahun. Kedua, Aminah yang juga aktifis Islam dan aktif menulis buku-buku sastra. Adapun dari hasil karangan yang diterbitkan oleh Aminah, seperti *Fi Tayyar Al-Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith-Thariq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan

---

<sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 308.

Sayyid Muhammad Qomaluddin al-Sanuari pada tahun 1973. suaminya meninggal sebagai syahid di penjara pada 8 november 1981.

Ketiga, Hamidah, adalah adik perempuan Quthb yang bungsu. Dia juga seorang penulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *al-Athyaf al-Arba'ah*. Keaktifanya dalam pergerakan Islam, membuat dirinya divonis penjara 10 tahun dan dijalan-nya selama enam tahun empat bulan, kemudian menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud.

Keempat, Muhammad (Quthb), dia adalah adik Quthb dengan selisih umur sekitar 13 tahun. Muhammad ini mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi seorang aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya. Selain itu, mereka juga menulis lebih dari 12 buku.<sup>3</sup>

Sayyid Quthb bentuk tubuhnya kecil, kulit hitam, dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamanya dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan serius dalam menghadapi setiap persoalan sehingga menderita aneka ragam penyakit, ke mana-mana selalu membawa obat.<sup>4</sup>

Ayah Quthb bernama a -Haj Quthb bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota komisararis partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partai. Di sini rapat-rapat

<sup>2</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernian Pemikirannya*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> John L. Esposito, *Dinamika kebangunan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), 70.

penting diselenggarakan, baik yang dihadiri semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Lebih dari itu, rumah ayahnya juga menjadi pusat informasi yang selalu di datangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional, juga sebagai tempat membaca koran serta sebagai aktifitas diskusi-diskusi para aktifis partai yang sering berkumpul di rumah ini.<sup>5</sup>

Ayahnya Quthb, dipanggil kehadiran Yang Maha Kuasa ketika Quthb sedang kuliah. Tak lama kemudian, ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintai membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikiran-pikirannya.<sup>6</sup>

Sejak lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimpang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.<sup>7</sup>

Pada tahun 1939 Quthb pergi ke Amerika Serikat dan belajar administrasi pendidikan, selama dua tahun di *Wilson's teavher's College Washington DC*, *Greely College* di Corolado dan *Tanford University California*. Di sana

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Quthb, *Tafsir Fi...*, 308.

<sup>7</sup> *Ibid.*

menyaksikan ketidakadilan Amerika terhadap orang-orang Palestina dari orang-orang Israel. Setelah kembali ke Mesir ia bergabung dengan al-Ikhwan al-Muslimin dan menulis tentang masalah-masalah keislaman. Waktu perang dunia II berakhir, Quthb menjadi pelopor paling depan di dalam menuntut kemerdekaan secepatnya dari Inggris.

Sayyid Quthb, di dalam buku-bukunya selalu mengajukan ideologi Islam sebagai suatu alternatif bagi berbagai sistem yang ada di Mesir seperti Komunisme, Kapitalisme, Nasionalisme, Liberalisme dan Sekularisme. Dia yakin bahwa Islam memiliki ajaran-ajaran yang komprehensif dan mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.<sup>8</sup>

## 2. Aktifitas dan Jabatan

Pada tahun 1954, Quthb menjadi pimpinan redaksi harian al-Ikhwan al-Muslimin. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah presiden Mesir kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin al-Ikhwanul al-Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964.

<sup>8</sup> Ensiklopedi ....., 1039.

Kemudian dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Irak Badu al-Salam Arif yang mengadakan kunjungan ke mesir.

Baru setahun menikmati kebebasan, Quthb kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Ia juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966 Quthb dan dua orang temannya (Abdu al-Fatah Ismail dan Muhamad Yusuf Hawwasi) menyambut panggilan Rabnya dan syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku dan mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhamad saw., dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.<sup>10</sup>

### 3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Selama ada pengikut-pengikut al-Ikhwanul al-Muslmin, hampir dipastikan di sana ada buku-buku Quthb, karena ia adalah tokoh al-Ikhwan terkemuka.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Quthb, *Tafsir Fi* ..... , 309.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Hidayat, *Sayyid Quthb* ..... , 21-22.

Buku-buku hasil tangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- 1) *Muhimmatus Sya'ir Fil Hayan wa Sya'ir Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933
- 2) *As-Syathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- 3) *Nadq kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" Li ad-Dukthur Thaha Husain*, terbit tahun 1935.
- 4) *At-Tashwir al-Fanni fi Qur'an*, buku Islam Quthb yang pertama, terbit April 1945.
- 5) *Al-Athyaf al-Arba'ah*, di tulis bersama-sama saudara-saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- 6) *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- 7) *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
- 8) *Kutub wa Syakhshiyat*, sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- 9) *Asywak*, terbit tahun 1947.
- 10) *Masyahid al-Qiyamah FI Qur'an*, bagian kedua dari serial pustaka Baru al-Qur'an , terbit pada bulan April 1947.
- 11) *Raudhatut Thifl*, ditulis bersam Aminah al-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- 12) *Al-Qashash ad-Diniy*, di tulis bersama Abdu al-Hamid Jaudah al-Sahhar.

- 13) *Al-Jadid Fil al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- 14) *Al-Jadid Fil al-Mahfuzhat* ditulis dengan bersama penulis lain.
- 15) *Al-adalah al-Ijtima'iyah Fi Islam*, buku pertama Quthb dalam hal pemikiran Islam, terbit April 1949.
- 16) *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- 17) *As-Salam Al-Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- 18) *Fi Zhilalil Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
- 19) *Dirasat Islamiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953.
- 20) *Al-Mustaqbal Li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
- 21) *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- 22) *Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah*.
- 23) *Ma'alim Fith Thariq* (petunjuk jalan).

Sedangkan studinya yang bersifat ke-Islaman yang matang, yang menyebabkan ia diekskusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

- 1) *Ma'alim Fith -l Thariq*
- 2) *Fi Zhilal as-Sirah*
- 3) *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami*
- 4) *Fi Maukib al-Imam*

5) *Nahwu Mujtama' Islami*

6) *Hadza Al-Qur'an*

7) *Awwaliyat Li Hadza ad-Diin*

8) *Tashwibat Fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.*

Buku yang pertama Quthb yang berbicara tentang Islam, adalah *At-Tashwir al Fanni Fi al-Qur'an*. Di dalam buku ini dituliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik al-Qur'an.<sup>12</sup>

## B. Metode Penafsiran Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an

Tafsir ini mula-mula diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya tulisan Sayyid Quthb dituangkan di majalah al-Muslimun edisi ke-3, yang terbit pada bulan Februari 1952. Quthb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu, dimulai dari surat al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah.<sup>13</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan ayat dengan menyetengahkan *asar-asar* sahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>14</sup> Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter. MudzakirAS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), 514.

Sayyid Quthb sebagai seorang ulama' beliau telah berhasil menyelesaikan sebuah tafsir al-Qur'an berjudul *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.<sup>15</sup> adalah satu-satunya ulama' al-Ikhwān al-Muslimin yang berhasil mengabdikan namanya dengan menulis tafsir. Sehingga berhasil menjadikan pikiran-pikiran al-Ikhwān al-Muslimin tercermin dalam dunia keilmuan Islam.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Sayid Quthb menekankan penafsirannya pada pengalaman batin yang telah dialami. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan Sayid Quthb dalam muqaddimah kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

الحياة في ظلال القرآن نعمة ، نعمة لايعرفها من ذاقها. نعمة ترفع  
العمر وتباركه وتزكيه، والحمد لله لقد من علي بالحياة في ظلال القرآن فترة  
من الزمان، ذقت فيها من نعمته مالم ادق قط في حياتي. ذقت فيها هذه النعمة

التي ترفع العمر وتباركه وتزكيه

“Hidup di bawah naungan al-Qur'an merupakan sebuah kenikmatan. Kenikmatan yang tidak pernah diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan yang tidak menyia-nyiakan umur, akan tetapi justru memberkahi dan menyucikannya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kehidupan di bawah naungan al-Qur'an, walau dalam sepenggal masa hidupku, dimana aku merasakan suatu kenikmatan yang tidak menyia-nyiakan umur namun justru memberkahi dan menyucikannya.”<sup>15</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Sayyid Qutub selalu berusaha mengungkapkan makna al-Qur'an, menerangkan ridayah yang terkandung

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Fi Dhillalil Al Quran*, (Bairut: Dar as-Saruqi, 1992).

didalamnya dan berusaha memberikan jalan keluar segala problema kehidupan masyarakat. Kecenderungan pemikiran Sayid Quthb dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang dianut al-Ikhwan al-Muslimin yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah konstitusi yang mereka pegang teguh, mereka akan terus berjuang dan berupaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai al-Qur'an dalam setiap kehidupan.

Tujuan yang dituliskan tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an*, menurut al-Kindi adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik kaum muslimin untuk mampu memahami al-Qur'an dengan baik.

Quthb menyatakan, "Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca kitab *Zhilali*, jangan sampai kitab *Zhilali* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilali* agar dekat dan memahami kepada al-Qur'an. Sehingga mereka mampu mengambil al-Qur'an secara benar."<sup>16</sup>

- b. Mengenalkan kepada kaum Muslimin untuk mengetahui fungsi *amaliyah harakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bermuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'an dalam jihad melawan kejahiliaan, menggariskan jalan yang luas dilalui yaitu jalan yang lurus yang mampu membuka rahasia kandungan al-Qur'an.
- c. Membekali orang dalam dengan petunjuk yang realistis Islami dan duniawi.

<sup>16</sup> Hidayat, *Sayyid Quthb* ..... , 27.

- d. Mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, serta faktor-faktor pembentukan kehidupannya.
- e. Menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah murni untuk menegakkan, membangkitkan para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah saw.<sup>17</sup>

Prinsip-prinsip atau dasar yang melandasi jalan pemikiran Sayyid Quthb dalam penulisan tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Quthb, al-Qur'an mengarahkan kepada manusia untuk mencapai taraf ketinggian kemanusiaan, sebab al-Qur'an mengakui manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk lainnya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hidup manusia harus serasi dengan fitrah kemanusiaannya yang sangat tinggi supaya tidak terjerumus dalam bencana kemaksiatan.<sup>18</sup>
- b. Al-Qur'an beserta seluruh ayat-ayatnya merupakan sistem hukum Ilahi yang tidak dapat dipilah-pilah, sebab al-Qur'an merupakan sebuah sistem yang antara iman, ilmu, dan amal perbuatan.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Quthb, *Fi Zhilalil* ..... , 11.

- c. Al-Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan kehidupan manusia dengan membawa prinsip-prinsip yang utama dalam berbagai peraturannya, al-Qur'an merupakan inti ajaran Islam dan sebagai sumber agama Islam yang berfungsi menyelamatkan manusia dari kesengsaraan.
- d. Al-Qur'an tidak mengenal hukum persial namun bersifat menyeluruh (universal).<sup>19</sup>

### C. Penafsiran Sayyid Qutub tentang Ayat-Ayat Wasilah.

#### 1. Ayat-ayat tentang wasilah.

- a. Surat al-Maidah: 35.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."<sup>20</sup>

- b. Suarat al-Isra': 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنْ عَذَابُ رَبِّكَ كَانَ مُحْذَرًا.

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang ebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya:

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Terjemah*, Vol: 6, (Jakarta: Gema Insani, 2002),

sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (al-Isra’ : 57).<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Surat al-A’raf: 180

ولله الاسماء الحسنی فادعوه بها وذروالذین یلحدون فی اسمائه  
سیجزون ماكانوا یعملون.

“Hanya milik Allah al-Asmau al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmau al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. al-A’raf:180).<sup>22</sup>

d. Surat al-Imran: 16-17

الذین یقولون ربنا اننا امانا فاغفرلنا ذنوبنا وقنا عذاب النار. الصبرین  
والصدقین والقننین والمنفقین والمستغفرین با لاسحار.

”(Yaitu) orang-orang yang berdo’a, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya ( di jalan Allah), dan memohon ampun di waktu sahur.”. (Q.S. al-Imran: 16-17).<sup>23</sup>

e. Surat al-Baqarah: 154

ولاتقولوا لمن یقتل فی سبیل الله اموات بل احياء ولكن لا تشعرون.

“Dan, janganlah kamu katakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (untuk menegaskan kalimatullah itu bahwa itu bahwa) mereka

<sup>21</sup> *Ibid.* Vol: 14, 113.

<sup>22</sup> *Ibid.* Vol: 5, 63.

<sup>23</sup> *Ibid.* Vol: 2, 41.

telah mati, tetapi (sebenarnya) mereka tetap hidup, namun kamu tidak menyadari” (Q. S. al-Baqarah: 154).<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Surat al-Imran: 193

ربنا اننا سمعنا مناديا ينادي للايمان ان امنو بربكم فامنا فغفر لنا  
ذنوبنا وكفر عنا سيئاتنا وتوفنا مع الابرار.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu) berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti”. (Q.S. al-Imran:193).<sup>25</sup>

g. Surat al-Fathir: 10

....اليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه.....

“ .....Kepada-Nyalah perkataan yang baik itu naik, dan amal selain itu akan menaikkannya..... ” (Q.S. al-Fathir : 10).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Penafsiran Ayat-Ayat Wasilah

a. Surat al-Maidah: 35

يأياها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجاهدوا في سبيله لعلكم  
تفلحون.

<sup>24</sup> *Ibid.*, Vol: 1, 171.

<sup>25</sup> *Ibid.*, Vol: 9, 349.

”Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. al-Maidah : 35)

”Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah.....”(al-Maidah : 35).

Menurut Sayyid Quthb, yang dimaksud dengan ungkapan **التقوا الله** (bertaqwalah kepada Allah) adalah takut hanya kepada Allah, karena rasa takut itulah yang menentukan martabat manusia dihadapan-Nya. Adapun rasa takut kepada selain Allah seperti takut kepada pedang atau benda-benda keramat lainnya yang dapat merendahkan kedudukan manusia dihadapan Allah. Termasuk golongan orang yang rendah martabatnya disisi Allah. Takut kepada Allah lebih utama, lebih mulia dan lebih suci karena dengan taqwa kepada-Nya dapat mencegah manusia dari perbuatan jahat meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya.

Dalam menafsirkan ungkapan **وابتغوا اليه الوسيلة** (dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah). Sayid Quthb menafsirkan sebagai berikut: Bertaqwalah kepada Allah, carilah perantara yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan yang dapat menghubungkan-Nya. Maksudnya jalan-jalan yang dapat menghubungkan antara manusia dan khaliq. Misalnya perantara-perantara tersebut dapat berhubungan dengan masalah ubudiyah. seperti, berperantara (*berwasilah*) dalam bentuk do'a.

Menurut riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan, Maksud dari kalimat *"Carilah wasilah kepada Allah."* ialah manusia diperintahkan oleh Allah supaya mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, jalan-jalan tersebut antara lain, seperti berdo'a dengan melalui perantara amal shaleh, *berwasilah* dengan memohon do'a orang-orang shaleh yang masih hidup serta *berwasilah* dengan nama-nama Allah (Asmaul al-Husna).

Ketika manusia merasa butuh kepada Allah, maka mereka sebenarnya telah meraposisikan dirinya secara tepat dihadap Tuhannya. Mereka sesungguhnya adalah hamba-hamba Allah yang paling dekat dengan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat.

Sedangkan dalam menafsirkan ungkapan ".....Supaya kamu mendapat keberuntungan....." Sayid Quthb memberikan suatu gambaran tentang keadaan orang-orang kafir yang tidak bertaqwa kepada Allah, bahwasanya mereka tidak mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mereka sesungguhnya termasuk golongan orang-orang yang jauh dari keberuntungan.<sup>26</sup>

b. al-Isra': 57

اولئك الذين يدعون يبتغون الى ربهم الوسيلة ايهم اقرب ويرجون  
رحمته ويخافون عذابه ان عذاب ربك كان محذورا.

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an*, Jilid 2, (Darul Ilmi, 1992), 881

”Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (al-Isra’ : 57)

Menurut Quthb, ayat ini menerangkan tentang tantangan Allah kepada orang kafir yang beranggapan bahwa Tuhan-Tuhan selain Allah dapat menolak bahaya yang akan menimpanya. Orang-orang kafir telah menyekutukan Allah mereka *berwasilah* (mendekatkan kepada selain Allah), mereka menganggap bahwa tuhan-tuhan selain Allah dapat memberikan pertolongan dan memenuhi hajatnya. Padahal Allah menegaskan bahwa apa yang mereka anggap sebagai Tuhan sebenarnya hanyalah makhluk-makhluk Allah.<sup>27</sup>

Hal ini dibuktikan ketika Allah berkata kepada mereka: ”Sebenarnya mereka yang kalian seru itu, termasuk orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah untuk mengharap rahmat-Nya dan takut azab-Nya (dan azab Allah itu amat pedih, karenanya harus dihindari dan ditakuti). Maka, sudah sepantasnya kamu sekalian menunjukkan sifat kehambaan kalian kepada Allah, sebagaimana hamba-hamba Allah yang kalian seru dan kalian anggap sebagai Tuhan untuk mencapai ridha-Nya.”<sup>28</sup>

c. Surat al-A’raf: 180



<sup>27</sup> *Ibid.*, Jilid: 4, 2235.

<sup>28</sup> *Ibid.*

ولله الاسماء الحسنی فادعوه بها وذروالذین یلحدون فی اسمائه سیجزون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ماکانوا یعملون.

“Hanya milik Allah al-Asmau al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. al-A’raaf:180)

Menurut Quthb ayat di atas termasuk bentuk *wasilah* yang redaksinya dalam bentuk do’a. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu dengan tanpa mengganti dan menyelewengkannya.

Adapun bagi orang-orang yang tidak berdo’a terhadap nama-nama Allah (*al-Asmau al-Husna*), mereka kelak akan menerima balasan atas perbuatan mereka kelak di akhirat.

Perintah untuk mengabaikan urusan orang-orang yang menyelewengkan nama-nama Allah ini tidak terbatas pada konteks sejarah itu saja. Juga tidak terbatas pada penyelewengan terhadap nama-nama Allah dengan mengubah lafal-lafalnya untuk berhala-perhala sembahannya mereka. Akan tetapi, perintah ini juga berlaku terhadap semua macam bentuk penyelewengan. Termasuk penyelewengan yang dilakukan orang-orang kafir dalam menggambarkan hakikat *uluhiyah* ‘ketuhanan’ secara mutlak. Misalnya, orang-orang yang mengklaim Allah punya anak, orang-orang yang

menyatakan bahwa kehendak Allah terikat dengan hukum alam, orang-orang yang menyatakan bahwa aturan-aturan dan cara-cara Allah berbuat itu seperti cara-cara tindakan dan perbuatan manusia. Padahal, Allah itu Maha Suci dan tidak ada yang mampu menya'nai dalam segala hal.

Demikian juga orang-orang yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang berada di langit, Tuhan yang mengatur alam semesta dan yang akan menghisab manusia di akhirat. Sedangkan, Dia bukan Tuhan di bumi, dan bukan yang berhak mengatur kehidupan manusia. Sehingga, tidak berwenang atau tidak perlu membuat syariat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian manusia yang berhak membuat syariat dan aturan untuk diri mereka sendiri dengan akal, pengalaman, dan kepentingan mereka sebagaimana yang dipersepsikan mereka. Dengan demikian, berarti mereka telah mengangkat diri mereka sebagai Tuhan untuk diri mereka sendiri, atau sebagai tuhan bagi kelompok lain.

Tindakan tersebut merupakan penyelewengan terhadap Allah. Terutama terhadap hak-hak *uluhiyah*-Nya. Sedangkan Kaum muslimin diperintahkan untuk menjauhi tindakan penyelewengan tersebut. Sebab orang yang menyelewengkan nama-nama Allah kelak akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya<sup>24</sup>

d. Surat al-Imran: 16-17

<sup>24</sup> *Ibid.*, Jilid: 3, 1402.

الذين يقولون ربنا اننا امانا فاغفر لنا ذنوبنا وقفنا عذاب النار.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الصبرين والصدقين والقنتين والمنفقين والمستغفرين بالاسحار.

”(yaitu), orang-orang yang berdo’a, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya ( di jalan Allah), dan memohon ampun di waktu sahur.”. (Q.S. al-Imran: 16-17)

Ayat ini menceritakan keadaan orang-orang yang bertaqwa bahwasanya mereka telah menyatakan keimanan mereka terhadap Allah dengan sepenuh hati. Mereka memohon pertolongan, ampunan dan perlindungan dari neraka hanya kepada Allah.

Disini tampak suatu sifat kaum muslimin, yang sabar dan tegar dalam menghadapi penderitaan dan pantang berkeluh kesah. Mereka tabah dalam mengemban tugas-tugas mereka terutama dalam menyampaikan kebenaran, mereka pasrah dan menyerah kepada Allah dan ridha terhadap keputusan-Nya.

“Taat kepada Allah” berarti menurahkan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Serta mengeksperisikan kemuliaan jiwa dengan taat hanya kepada Allah saja, bukan kepada yang lainnya.

“Infak” berarti membebaskan diri dari belenggu urusan duniawi, melepaskan diri dari belenggu kekikiran, lebih mementingkan *Ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama insan) dari pada memperturutkan keinginan

dan kesenangan pribadi dan mengutamakan solidaritas sosial antar sesama manusia.

”istighfar pada waktu sahur “memberikan nuansa kesenangan dan kesegaran yang mendalam. Kata ”*as-haar*” (pada waktu sahur) itu sendiri menggambarkan situasi pada waktu malam menjelang fajar. Saat yang hening, menimbulkan nuansa lembut dan tenang, dan tercurahlah semua perasaan serta getaran yang tertahan dalam hati. Apabila hal ini dipadukan dengan istighfar (memohon ampunan kepada Allah), maka akan memberikan kesan yang amat serasi dalam jiwa dan hati nurani, dan akan bertemulah ruh manusia dengan ruh alam semesta, yang sama-sama menghadap kepada pencipta alam dan pencipta manusia.

Mereka yang sabar, jujur, taat kepada Allah, suka berinfak, dan memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur, akan mendapatkan ”keridhaan Allah”. Mereka lah yang layak mendapatkan keridhaan serta mendapat kasih sayang Allah SWT.<sup>30</sup>

e. Surat al-Baqarah: 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ.

“Dan, janganlah kamu katakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (untuk menegakkan kalimatullah itu bahwa itu bahwa) mereka telah mati, tetapi (sebenarnya) mereka tetap hidup, namun kamu tidak menyadari”. (Q. S. al-Baqarah: 154).

<sup>30</sup> *Ibid.*, Jilid: 2, 41-45.

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang terbunuh di jalan Allah karena berjuang dijalan kebenaran, mereka adalah para syahid yang terbunuh dalam kondisi mulia, mereka sangat dicintai Allah dan dibersihkan segala noda dosa pada dirinya.

Mereka gugur dalam peperangan karena menegakkan *kalimatullah*, mereka pasti tetap dikebang. Mereka sebenarnya tidak mati tetapi sebenarnya mereka hidup disisi Tuhan. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firmanNya. "*Mereka hidup, tetapi kamu tidak mengetahuinya.*"

Sesungguhnya mereka hidup, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui. Karena alam kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan manusia ketika masih berada di dunia. Hanya Allah saja sebenarnya yang mengetahuinya. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Qur'an di atas. terhadap orang-orang yang mati syahid dalam perjuangan menegakkan *kalimatullah*. Mereka mendapatkan kemuliaan disisi Allah dan mendapatkan pahala.

Adapun yang dimaksud dengan syahid yang hidup ialah orang-orang yang terbunuh di jalan Allah dengan penuh keimanan kepada Allah serta membenarkan kerasulan Muhammad saw.<sup>31</sup>

f. Surat al-Imran: 193

<sup>31</sup> *Ibid.*, Jilid: 1, 141

ربنا اننا سمعنا مناديا ينادي للايمان ان امنو بربكم فامنا فغفر لنا ذنوبنا  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وكفر عنا سيئاتنا وتوفنا مع الابرار.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu) berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti”. (Q.S. al-Imran:193)

Menurut Quthb, hati yang lapang yaitu apabila menemui masalah selalu tabah dan menyadari dengan penuh perasaan, lalu meneliti kekurangan dirinya, dosa-dosanya, dan pelanggarannya. Kemudian mereka menghadap kepada Tuhan untuk meminta pengampunan dosanya dan penghapusan kesalahan-kesalahannya, dan meminta agar diwafatkan bersama orang-orang yang berbakti. Mereka beristighfar dan membersihkan diri dari dosa dan maksiat, serta memerangi hawa nafsu dan dosa-dosa serta kesalahan.<sup>32</sup>

g. Surat al-Fatih: 10 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

...اليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه.....

“ .....Kepada-Nyalah perkataan yang baik itu naik, dan amal selain itu akan menaikannya ..... ”. (Q.S. fatir : 10).

“.....Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya... ”(Fathir: 10)

<sup>32</sup> Ibid., Jilid: 4, 547.

Menurut Quthb, faktor penyebab kemuliaan, bagi orang yang ingin meminta kepada Allah, yaitu perkataan yang baik dan amal shaleh. Perkataan yang baik itulah yang naik kepada Allah dan amal saleh yang diangkat oleh Allah dan dimuliakan oleh-Nya.

Kemuliaan yang benar adalah hakikat yang tertanam dalam hati, sebelum ia tampil di dunia manusia. Hakikat yang tertanam dalam hati sehingga hati itu meninggi dari semua faktor-faktor kehinaan dan ketundukan kepada selain Allah. Hakikat yang membuatnya meninggi dari dirinya sendiri. Meninggi dari syahwatnya yang menghinakan, keinginannya yang menggebu, serta ketakutan dan keinginannya dari manusia dan selain manusia.

Dan ketika hati manusia meninggi dari semua itu, maka tidak ada seorang pun yang mempunyai perangkat untuk menghinakan dan menundukkannya. Karena pada hakikatnya, yang membuat manusia hina adalah syahwat dan keinginannya, juga ketakutan. Karenanya, siapa yang meninggi dari semua itu, maka ia telah meninggi dari semua sistem, segala hal, dan semua manusia. Inilah kemuliaan sebenarnya yang mempunyai kekuatan, ketinggian, dan kekuasaan!

Kemuliaan bukanlah sikap pemberontakan terhadap kebenaran dan berpegang kepada kebatilan. Bukan pula penyelewengan yang tenggelam dalam dosa. Bukan tindakan yang melanggar segala aturan untuk mengikuti keinginan dan menuntaskan syahwat. Bukan kekuatan buta yang bertindak tidak benar, tidak adil, dan tidak baik. Sama sekali bukan seperti itu!

Namun, kemuliaan adalah sikap meninggi dari syhwat dan nafsu, meninggi dari ikatan dan kehinaan, dan meninggi dari ketundukan selain Allah. Selanjutnya kemuliaan itu adalah ketundukan khusyu' kepada Allah; takut dan bertaqwa kepada Allah, serta *muraqabah* kepada Allah dalam keadaan senang maupun susah. Dari ketundukan kepada Allah ini, maka menjadi meninggilah dahi manusia itu. Dari *khasyyah* kepada Allah ini, menjadi teguhlah pribadi itu dari semua hal yang menyimpannya. Dan dari *muraqabah* kepada Allah ini, maka jiwa manusia hanya mencurahkan fokusnya untuk mencari ridho Allah.

Ini adalah tempat perkataan yang baik dan amal shaleh dari pembicaraan tentang kemuliaan. Dan, ini adalah hubungan antara makna dan makna itu dalam konteks al-Qur'an ini.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, Jilid: 5, 2930.

## BAB IV

### digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id WASILAH MENURUT SAYYID QUTHB

#### A . Pengertian Wasilah

*Wasilah* adalah mufrac dari kata *Wasala*, yang berarti perantara atau jalan, yang dapat mendekatkan sesuatu kepada sesuatu lainnya. Jadi *wasilah* adalah perantara atau jalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada apa yang diinginkan. Kata *wasilah* dan *tawassul* mengandung pengertian yang sama.<sup>1</sup>

Sedangkan *wasilah* menurut istilah ialah segala usaha yang dapat mendekatkan seseorang kepada apa yang diharapkan. Dengan kata lain, *wasilah* adalah segala bentuk usaha atau sarana yang dapat menghantarkan seseorang kepada tujuan yang dikehendaki.<sup>2</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan kata *wasilah* dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an* yang berarti jalan, sarana atau sebab yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah, mengharap rahmat-Nya serta takut azab-Nya.

Adapun jalan atau sarana yang ditempuh oleh manusia yang berkaitan dengan masalah ibadah (ubudiyah) antara lain, misalnya dalam bentuk do'a atau lainnya.

Makna *wasilah* ini merujuk pada penafsiran Sayyid Quthb dalam surat al-Isra' ayat 57 dan surat al-Isra' ayat 57. Sebab dalam al-Qur'an hanya dua kata

---

<sup>1</sup> Mahmud Said Mahmud, *Rof'u' Minarah, Tawassul Dan Ziarah*, (Mesir, Darul Imam at-Tirmidzi, 1997), 16.

<sup>2</sup> Burhan Djamiluddin, *Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan* (Surabaya : Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 1, No. 1, April 2000), 48.



*wasilah*, yaitu yang terdapat dalam surat tersebut di atas . Ayat 35 surat al-Maidah menganjurkan kaum muslimin untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan menempuh jalan (*ibtaghu al-Wasilah*) yang dapat mengantarkan mereka dekat kepada Allah. Sedangkan ayat 57 surat al-Isra' menjelaskan bahwa orang mu'min adalah mereka yang memohon kepada Allah dan mencari sarana (*ibtaghu al-Wasilah*) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan takut akan siksa-Nya yang sangat pedih.

*Wasilah* merupakan perintah Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah: 35 yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة.

“ Wahai, orang-orang yang beriman. Bertaqwalah kepada Allah, dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya ”. (Q.S. al-Maidah : 35).<sup>3</sup>

*Berwasilah* merupakan salah satu cara berdo'a untuk menghadapkan diri kepada Allah swt. Adapun yang menjadi tujuan pokok dalam *berwasilah* adalah Allah Swt. *Berwasilah* itu boleh dengan amal shaleh, dengan do'a orang-orang shaleh yang masih hidup, serta dengan al-Asmau al-Husna.

## B. Dimensi *Wasilah* Atau *Tawassul*

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *wasilah* atau *tawassul* mempunyai tiga

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, 5; 35

macam. Pertama, *wasilah* atau *tawassul* yang sesuai dengan syariat Islam. Kedua, *wasilah* atau *tawassul* yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau bidah.

Ketiga, *wasilah* atau *tawassul* dalam bentuk syirik atau larangan. Makna *wasilah* atau *tawassul* yang sesuai dengan syariat Islam dibagi tiga macam; Pertama, *wasilah* dengan nama dan sifat-sifat Allah. Kedua, *wasilah* dengan amal shaleh, dan Ketiga, *wasilah* dengan do'a orang-orang shaleh yang masih hidup.

a. *Wasilah* atau *tawassul* yang disyariatkan dalam Islam, misalnya:

1. *Wasilah* atau *tawassul* dengan nama dan sifat-sifat Allah.

*Wasilah* atau *tawassul* dengan nama dan sifat-sifat Allah ini, seringkali dilakukan oleh orang-orang muslim dalam berdo'a. Misalnya: "Ya hayyu ya Qayyum birahmctika astaghfiruka" (Ya Allah yang Maha Hidup dan bangun, dengan Rahmat-Mu, saya mohon pertolongan).<sup>4</sup>

*Wasilah* jenis ini juga di dasarkan pada hadis Rasulullah, misalnya :  
 "Allahumma inni astakhiruka bi 'ilmika wa astagdiruka biqudratika wa 'asaluka min fadlika al azim." (Ya Allah saya beristikharah memohon kepada-Mu untuk memberikan petunjuk dalam menentukan pilihanku atas pengetahuan-Mu, memohon ampun dengan kekuasaan-Mu dan memohon bantuan dengan keutamaan-Mu Yang Agung).<sup>5</sup>

Selain itu, Kaum muslimin juga melakukan do'a dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Agung (al-Asmau al-Husna). Dasar

<sup>4</sup> Al-Turmodzi, *Sunan Al-Turmodzi*. I (Beirut: Dar Al Fikr, Tt), 267.

<sup>5</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhar*.....i, III, 28.

yang mengacu pada ayat-ayat tentang *wasilah* dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, ini adalah sesuai dengan surat al-A'raf ayat 180, yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يَلْحَدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ

سَيَجْزُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Hanya milik Allah al-Asmau al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmau al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. al-A'raf:180).<sup>6</sup>

Deri keterangan hadits atau ayat-ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-Nya supaya mendekati diri kepada-Nya melalui do'a yang disertai penyebutan nama-nama yang ada dalam al-Asmau al-Husna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. *Wasilah* atau *tawassul* dengan amal shaleh

Sebelum menguraikan tentang contoh *wasilah* atau *tawassul* dengan amal shaleh terlebih dahulu perlu diuraikan tentang makna amal shaleh. Amal shaleh yaitu suatu perbuatan yang dapat memberikan manfaat terhadap jiwa serta menjauhi perbuatan maksiat seperti, berkata yang baik,

*Wasilah* atau *tawassul* dengan amal shaleh dapat berwujud dengan do'a, seperti hadits yang disabdakan Rasulullah saw. Rasulullah pernah

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya; 3, 16.

mendengar seorang berdo'a: "*Allahumma inni as'aluka bi anni ashhadu annaka anta Allah alladhi ta'ala illa anta al'ahad as samad al'adhi lam yalid walam yulad walam yakunlahu kufuwan ahad*,"*faqala rasul*" qad sa'ala allah bi ismih al azim, alladhi idha su'ila bih a'ta, waidha duiya bi 'ajaba". (Ya Allah, saya mohon kepadamu, dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, tempat memohon pertolongan, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyerupai-Nya. Mendengar ucapan itu, Rasulullah bersabda: Dia telah memohon kepada Allah dengan menyebut nama-Nya Yang Agung, Tuhan yang akan memberi sesuatu yang diminta oleh hamba-Nya).<sup>7</sup>

Dalam sebuah hadist lain diterangkan ada tiga orang yang memasuki gua dan batu dalam gua tersebut bergerak turun sehingga menimbun mereka, kemudian salah seorang dari mereka berkata: "*ud'u Allah bi salih a'malikum, fa tawassala ahaduhum bi birrhi li walidayhi, fa tawassala al'aham bi 'udhufihi an al maksiyat khawfan min allah ta'ala hinama dhakaratu ibnatu'amih bi allah ba'da 'an qadara 'alyhi fatarakaha khawfan min allah, wa tawassala al thalith bi amanatih wa sidqi*". (Berdo'alah kepada Allah dengan amal-amal solehmu untuk dapat selamat dari bencana ini, maka salah seorang dari mereka *berwasilah* dengan kebajikannya kepada orang tuanya, yang kedua *berwasilah* dengan pengakuan bahwa ia menjauhi maksiat karena

<sup>7</sup> Al-Turmudzi, *Sunan*, ..... V, 515.

takut kepada Allah ketika diingatkan oleh keponakanya akan azab Allah dan ia benar-benar meninggalkan maksiat tersebut. Sedangkan yang ketiga berwasilah dengan kejujuran dan kebenarannya).<sup>8</sup>

*Wasilah* dengan amal shaleh juga terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an misalnya:

ربنا اننا امانا فاغفر لنا ذنوبنا وقنا عذاب النار .

“Ya Allah, ya Tuhan kami, kami beriman kepada-Mu, maka ampunilah dosa-dosa kami, dan jauhkanlah kami dari api neraka”. (Q.S. al-Imran: 16).<sup>9</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, kaum muslimin mengaku lebih dahulu beriman dan beramal shaleh kepada Allah. Oleh karena mereka beriman dan beramal shaleh, maka mereka mengharapkan agar dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah serta mengharapkan supaya dijauhkan dari siksaan neraka.

*Wasilah* yang berhubungan dengan amal shaleh Juga berdasarkan ayat lain:

ربنا اننا سمعنا مناديا ينادي للايمان ان امنو بربكم فامنا فغفر لنا ذنوبنا وكفر عنا سيئاتنا وتوفنا معالابرار .

“Wahai Tuhan kami sesungguhnya kami mendengar penyeru yang menyeru untuk beriman yakni berimanlah kalian kepada Tuhan kalian maka kalian

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Shahih*... .. I, 404.

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya; 3, 193.

pun beriman ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dan hapuskanlah kesalahan kesalahan kami dari kami dan matikanlah kami bersama-sama orang yang banyak berbuat kepaikan”. (Q.S. al-Imran:193).<sup>10</sup>

Dasar *berwasilah* atau *bertawasul* dengan amal yang shaleh didasarkan dengan surat al-Fahir ayat 10, yang berbunyi:

إليه يصعد الكلم الطيب والعمل الصالح يرفعه.

“ Kepada-Nyalah perkataan yang baik itu naik, dan amal selain itu akan menaikannya ”. (Q.S. fatir : 10).<sup>11</sup>

Ayat-ayat dan hadist-hadist tersebut sangatlah jelas, bahwa *wasilah* atau *tawassul* dengan amal-amal shaleh dibolehkan dan harus disertai dengan hati yang ikhlas dan mencari ridha Allah.

### 3. *Wasilah* kepada Allah dengan do'a orang-orang yang shaleh.

*Wasilah* kepada Allah dengan do'a orang-orang yang shalih, dilakukan antara lain, bila seseorang menemui suatu kesulitan dan kesusahan, karena ditimpa musibah. Ia lalu mendekati diri kepada Tuhan (*tawassul*). Oleh karena mereka banyak dosa, lalu mereka datang kepada orang yang alim atau orang yang terkenal dengan ketaqwaanya dan kesalehanya. Orang yang ditemui itu mendalami dan mengamalkan al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya; 35, 10.

Orang yang taqwa ini dapat dimintai pertolongan dengan cara supaya mendo'akan kepada Allah, agar segala kesusahan dan musibahnya menimpa orang tersebut dapat dihilangkan oleh Allah. Jadi seseorang yang ditimpa kesusahan tersebut *berwasilah* atau mendekati kepada Allah melalui do'a orang-orang yang taqwa.

*Wasilah* semacam ini, didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh shahih Bukhari, yang berbunyi:

عن أنس أن عمر ابن الخطاب رضى الله عنه كان اذا  
 قحطواستسقى بالعباس ابن عبد المطلب فقال: اللهم كنا نتوسل  
 اليك بنبينا فتسقينا وانا نتوسل اليك بعم نبينا فاسقنا فيسقون.

”Dari Anas, bahwasanya Umar bin Khattab r.a. Apabila terjadi kemarau, minta hujan ia dengan (wasilah) Abbas bin Abdul Mutthalib, maka beliau berkata: ya Allah, bahwasanya kami telah berwasilah dengan Nabi kami (Muhammad) menuju Engkau, maka Engkau turunkan hujan, dan sekarang kami *berwasilah* dengan paman Nabi kami menuju kepada Engkau, maka turunkanlah hujan”<sup>12</sup>.

Hadist ini sangatlah jelas, bahwa *wasilah* semacam ini dibolehkan dalam Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sahabat Umar beliau telah melakukan *wasilah* dua kali. Pertama dengan Nabi Muhammad saw dan

<sup>12</sup> Al-Bukhari, juz 3, 107.

kedua dengan Sayyidina Abbas paman Nabi. Jadi, bentuk *wasilah* ini tidak harus minta kepada Nabi Muhammad saw saja, akan tetapi juga kepada para ulama' atau orang-orang yang shaleh yang masih hidup.

Dengan demikian, jelaslah maksud Umar *berwasilah* kepada Rasulullah dan pamanya, adalah meminta bantuan mereka untuk berdo'a kepada Allah sesuai yang dibutuhkan Umar. Setelah Rasulullah meninggal dan tidak dapat meminta lagi untuk berdo'a kepada Allah, maka Umar meminta bantuan Abbas, paman Rasul.

*wasilah* di atas menggunakan bantuan do'a orang yang masih hidup, sebagai perantara karena diyakini bahwa orang itu mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan yang sangat tinggi, sehingga besar kemungkinan do'anya lebih cepat didengar dan dikabulkan Allah, dibandingkan dengan do'a orang yang tidak atau kurang mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan.

#### b. *Wasilah* atau *tawassul* yang tidak disyariatkan Islam atau bidah.

*Wasilah* atau *tawassul* yang tidak disyariatkan Islam atau bidah. Seperti, seseorang datang ke kubur para wali atau tokoh agama, dengan tujuan supaya arwah wali menyampaikan do'a-do'a mereka kepada Allah SWT. Seperti "Ya Allah, kami minta kepada-Mu dengan perantara Si fulan".

*Wasilah* semacam ini merupakan khilafiyah, para ulama' berselisih pendapat tentang *wasilah* tersebut. Adapun golongan ulama' yang berpendapat telah membolehkan *berwasilah* atau *tawassul* kepada tokoh

yang meninggal dunia mereka mengambil dasar dari hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *Al-Kabir*. Yang artinya sebagai berikut:

“Ketika Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah masuk ketempatnya, lalu duduk disamping kepalanya dan bersabda: “*Semoga Allah merohmatimu, wahai ibuku setelah ibuku*”. Kemudian beliau memanggil Usama bin Zaid, Abu Ayyub dan Umar bin Khattab serta seorang budak hitam untuk menggali tanah bagi makamnya. Ketika mereka sudah menggali sampai pada batasnya, Rasulullah menggali lahatnya, dan beliau mengeluarkan tanah dengan tangannya sendiri, lalu beliau berbaring dikuburnya dan berdo’a:

“*Tuhan yang menghidupkan dan mematikan, dan ia sendiri hidup, tiada akan mati. Ya Allah, ampunilah ibuku, Fatimah binti Asad, dan luaskanlah tempatnya dengan perantara Nabi-mu dan Nabi-nabi sebelum Aku*”.<sup>13</sup>

Selain itu, sebagian ulama juga mengambil dasar dari al-Qur’an tentang dibolehkannya *berwasilah* dengan tokoh yang meninggal dunia. Mereka berpendapat bahwa orang yang meninggal dunia itu pada kenyataannya masih hidup dan bukan mati. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتٌ بَلْ أحياءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ.

<sup>13</sup> Ja’far Subhani, *tawassul tabarruk ziarah kubur karamah wali*, (tt, Pustaka Hidayah, 1995),

“Dan, janganlah kamu katakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah (untuk menegakkan kalimatullah itu bahwa itu bahwa) mereka telah mati, tetapi (sebenarnya) mereka tetap hidup, namun kamu tidak menyadari”. (Q. S. al-Baqarah: 154).<sup>14</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa, orang-orang yang gugur di jalan Allah karena menegakkan kebenaran itu pada hakekatnya adalah masih hidup dan bukan mati. Akan tetapi, keberadaan hidup dan mati sekali-kali tidak boleh ditentukan dengan pandangan yang sifatnya fisik atau jasadi. Mereka hidup menurut pandangan Allah.

Ayat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian ulama' untuk *berwasilah* kepada tokoh yang meninggal dunia, mereka berpendapat bahwa arwah orang yang meninggal dunia itu masih hidup dan dapat menyampaikan hajat manusia kepada Allah SWT.

Sedangkan dasar ulama' yang melarang terhadap *wasilah* kepada orang yang meninggal dunia, mereka mengambil dasar dari al-Qur'an dalam surat al-Naml ayat 80, yang berbunyi sebagai berikut;

انك لاتسمع الموتى ولا تسمع الصم الدعاء اذا ولوا مدبرين.

”Sesungguhnya Engkau tidak dapat membuat orang-orang yang telah meninggal itu mendengar, dan tidak dapat Engkau buat orang tuli itu

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya., 2: 154.

mendengar panggilan, apabila mereka berpaling membelakangi kebenaran”.

(Q.S. al-Naml: 80)<sup>15</sup>

c. *Wasilah* atau *taawassul* bentuk syirik atau larangan

*Wasilah* atau *tawassul* bentuk syirik atau larangan, seperti: Seseorang datang ke makam atau kuburan para wali, dengan tujuan minta do’a kepada Si arwah untuk merenuhi atau mengabulkan hajatnya. Bentuk *wasilah* ini dilarang dalam Islam dengan alasan bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah mensyariatkannya dan juga tidak pernah diamalkan oleh para sahabat. Jenis *wasilah* ini termasuk perbuatan syirik dan larangan dalam Islam, karena mereka menyembah selain Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya., 27: 30.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan, dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah pada bab pertama, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa yang dimaksud dengan makna *wasilah* dalam tafsir *Fi Zhilali al-Qur'an* adalah jalan, sarana atau sebab yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah, mengharap rahmat-Nya serta takut azab-Nya.
2. Sedangkan dimensi-dimensi *wasilah* yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb diantaranya ada tiga macam. Pertama, *wasilah* atau *tawassul* yang sesuai dengan syariat Islam. Kedua, *wasilah* atau *tawassul* yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau bidah. Ketiga, *wasilah* atau *tawassul* dalam bentuk syirik atau larangan. Makna *wasilah* atau *tawassul* yang sesuai dengan syariat Islam dibagi tiga macam; Pertama, *wasilah* dengan nama dan sifat-sifat Allah. Kedua, *wasilah* dengan amal shaleh, dan Ketiga, *wasilah* dengan do'a orang-orang shaleh yang masih hidup.

### 3. Saran-saran

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwasanya penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu maka, kritik dan masukan positif

sangat diharapkan. Adapun penulis mempunyai harapan yang besar semoga apa yang telah dipersembahkan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdan, M. Syarwani. 2003. *Addzakhiratus Tsaminah Liahilil Istiqamah, Simpanan Berharga*, Bangil : Datuk Kalampayan.

Abidin, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.

As-Shabuni, Ali. 1983. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlās.

As-Shiddieqy, TM. Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

As-Shalih, Subhi. 2004. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).

Baidan, Nasruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukhari, Imam. Tt. *Shahih Al-Bukhari*, Asy-Sya'b.

Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DEKDIKBUD, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet 3.

Djamaluddin, Burhan. April 2000. *Paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan* Surabaya : Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol.1, No. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Surabaya : Mankota.
- Esposito, John L. 1983. *Dinamika kebangunan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Ensiklopedi Islam*, 2001. Jilid 5, Jakarta : PT Ihtiar, Baru Van Hoeve, Cet 3.
- Farmawi Abd. Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mudlu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta:  
PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Nuri. 2005. *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernian Pemikirannya*, Jakarta :  
Perspektif.
- Husaini, H.M.L.al-Hamid. 1996. *Pembahasan Tuntas Prihal Khilafiyah*, Bandung :  
Yayasan al-Hamidi.
- Halimuddin, 1988. *Kembali Kepada Aqidah Islam*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Jabir-Azair, Abu Bakar. 1990. *Pola Hidup Muslim, Aqidah Minhajul Muslimin*,  
Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Khalid, Abd. 2003. "Madzhab al-Tafsir" (Diktat, Fakultas Ushuluddin IAIN  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sunan Ampel.
- Muhaimin, Tadjab. 1996. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abdi Tama.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta : Gema Insani.
- Shihab, M. Quriash. 2003. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu  
Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Syadali, Ahmad, 2000. *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Setia.

Said Mamduh, Mahmud. 1997. *Rof'ul Minarah, Tawassul Dan Ziarah*, Mesir: Darul

Insani at-Tirmidzi. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qattan, Manna' Khalil. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Ter. Mudzakir AS, Jakarta:

Litera Antar Nusa.

Qaradhawi, Yusuf. 1999. *Berintraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.

Turmudzi, Tt. *Sunan Al-Turmudzi*, Beirut: Dar Al Fikr.

Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT, Hidakarya Agung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id